

**KEADILAN TUHAN TERHADAP PERBUATAN BAIK
BAGI NON-MUSLIM DALAM PANDANGAN
MURTADHA MUTHAHHARI**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam**

OLEH :

**Imam Nahrowi
NIM : 01510700**

PEMBIMBING :

- 1. Prof. Dr. H. Iskandar Dz.**
- 2. H. Shofiyullah Mz, M.Ag.**

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/I/DU/PP.00.9/1534/2007

Skripsi dengan judul : *Keadilan Tuhan Terhadap Perbuatan Baik Bagi Non-Muslim
Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari*

Diajukan oleh :

1. Nama : Imam Nahrowi
2. NIM : 01510700
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Kamis, tanggal: 15 Januari 2007 dengan nilai: **88,3/A-** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M. Hum.
NIP. 150239744

Sekretaris Sidang

Fahrudin Faiz, M. Ag.
NIP. 150298986

Pembimbing/ merangkap Penguji

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 150178204

Pembantu Pembimbing

H. Shofiyullah Mz, M. Ag.
NIP. 150298986

Penguji I

Fahrudin Faiz, M. Ag.
NIP. 150298986

Penguji II

H. Zuhri, M. Ag.
NIP. 150318017

Yogyakarta, 15 Januari 2007

D E K A N

Drs. H.M. Fahmi, M. Hum.
NIP. 150088748

Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
H. Shofiyullah Mz, M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. **Imam Nahrowi**
Lampiran : 6 (enam) eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan membaca skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama : Imam Nahrowi
NIM : 01510700
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : **Keadilan Tuhan Terhadap Perbuatan Baik Bagi Non-Muslim Dalam Pandangan Murtadha Muthahhari**

Maka selaku Pembimbing kami menyatakan bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

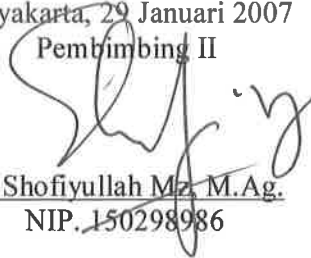
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Iskandar Zulkarnain
NIP. 150178204

Yogyakarta, 29 Januari 2007

Pembimbing II


H. Shofiyullah Mz, M.Ag.
NIP. 150298986



MOTTO :

don't off till tomorrow what you can do today

חוב

Halaman Persembahan



Karya ini penulis persembahkan untuk:
Ayahanda, Ibunda dan keluarga penulis tercinta
Serta “seseorang” yang setia mendampingi dan membantu
dalam proses penulisan skripsi ini “**Neng**”

ABSTRAK

Penelitian ini mengambil judul Keadilan Tuhan terhadap Perbuatan Baik Bagi Non-Muslim dalam Pandangan Muthahhari. Pemilihan judul ini dilatarbelakangi oleh suatu pemikiran bahwa konsep perbuatan baik selama ini masih diasumsikan dengan batasan-batasan ideologis. Padahal sekat-sekat dan batasan-batasan tersebut menimbulkan kerancuan berfikir dan meruntuhkan konsep keadilan yang justru diusung oleh kalangan teolog itu sendiri.

Untuk menyederhanakan pembahasan, topik sentral penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan pokok, yaitu; 1) Apa arti keadilan Tuhan, menurut pandangan Muthahhari? 2) Bagaimana hubungan keadilan Tuhan dengan perbuatan baik bagi non-muslim menurut Murtadha Muthahhari?

Untuk melakukan penelitian ini digunakan pendekatan filosofis dengan metode deskriptif analisis yaitu menggambarkan secara sistematis konsep yang dikemukakan oleh Muthahhari tentang keadilan Tuhan terhadap perbuatan baik non-muslim. Serta menelaah jalan pemikirannya secara utuh dan berkesinambungan, sehingga dapat mengungkap secara jelas konsepnya Muthahhari.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan temuan-temuan sebagai berikut: arti keadilan dalam pandangan Muthahhari adalah memberikan hak bagi yang berhak menerimanya. Dalam memaknai keadilan Tuhan, ia berangkat dari teologi Mu'atzilah dan Asy'ariyah, yaitu tentang "wajib dan tidaknya Tuhan menunaikan janji dan ancaman-Nya". Ia mensintesis pandangan Mu'tazilah dengan pandangan Asy'ariyah. Di samping itu, Orang non-muslim yang beriman kepada Tuhan dan hari akhir, beramal baik dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya, dan hanya tidak beragama Islam, sehingga tidak mengetahui cara-cara hidup yang sesuai dengan ajaran Tuhan, maka kalau diantara perbuatan-perbuatan baiknya ada yang sesuai dengan ajaran Islam, tentunya perbuatan-perbuatan tersebut akan diterima. Karena, setiap perbuatan baik itu akan diterima, baik dilakukan oleh muslim maupun non-muslim. Perbuatan tersebut kelak akan diperlihatkan di akhirat, hanya saja ada serangkaian yang cacat. Akibat dari perbuatan yang menentang kebenaran Islam. Jadi, perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak beriman kepada Tuhan dan hari akhir, bahkan menyekutukan-Nya, maka perbuatan baik yang mereka lakukan hanya berguna untuk meringankan siksa-siksa. Atau terkadang akan mengangkat siksa-siksa dari pundak mereka. Dengan demikian, Tuhan tidak hanya melihat perbuatan baik manusia dari lahirnya saja untuk bisa dikatakan baik, melainkan dilihat melalui dua dimensi, yaitu; kebaikan perbuatan itu sendiri sejauh mana berguna bagi masyarakat (*fi'ly*), dan kebaikan pelaku dengan setulus hati dan keikhlasan niat semata-mata karena Allah (*fa'ily*).

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT, sebagai pencipta yang senantiasa mengkaruniakan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh makhluk di alam semesta ini. Shalawat serta salam penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah merubah peradaban manusia di bawah tradisi Islam. Atas segala kebesaran Allah SWT. penulisan skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan, meskipun dengan penuh perjuangan: semangat menurun, rasa malas dan kesulitan-kesulitan lain yang menyertai perjalanan dalam penulisan skripsi ini, namun akhirnya penulis mampu melaluinya.

Penulis tidak lupa pula mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah turut berjasa dalam penyelesaian penulisan ini, khususnya kepada:

1. Allah SWT. Inspirator terbesar. Serta atas segala nikmat dan karunia-Nya.
2. Bapak Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. H.M. Fahmi, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain, selaku Penasehat Akademik Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sekaligus yang telah dengan terbuka dan teliti menjadi pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Shofiyullah Mz., S.Ag., M.Ag., yang dengan teliti dan keterbukaannya mengevaluasi sekaligus membimbing dalam perbaikan dan penyelesaian penulisan skripsi ini.

6. Segenap Bapak/ Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mendidik dan mengarahkan penyusun selama proses kuliah guna memperoleh wawasan yang lebih mendalam.
7. Kepada segenap Bapak/ Ibu tenaga Tata Usaha yang dengan sabar, telaten, ramah, dan selalu membuat kami lebih tertata. Terimakasih.
8. Ayahanda A. Suhadi dan Ibunda Bibit serta kakak-kakak penulis; Sarji, Noer Halimah, Romy Ilyas, M. Khoiri dan semua keluarga penulis yang terus memberi dukungan dengan penuh keikhlasan dalam perjalanan hidup penulis. Terimakasih.
9. Mas Dimiyati, yang telah banyak memberikan motivasi dalam penulisan skripsi penulis. Terimakasih banyak.
10. Seseorang yang tiada henti memberikan dukungan, cinta, perhatian, dan kebajikannya sungguh mengharukan dan tak terlupakan perhatian yang “lebih” dalam aktifitas penulisan skripsi ini. Neng, Terima kasih.
11. Semua teman-teman penulis di komunitas AF, organisasi, dan teman yang lain. Terimakasih telah memberikan nuansa kebersamaan dalam canda, tawa dan curhat juga.
12. Serta semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
13. *One's a gain, all of it...Matur Thank's U'...*

Akhirul kalam, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi yang berarti dalam khazanah keilmuan Islam. Tidak lupa pula segala partisipasi dari semua pihak yang membantu dalam penulisan skripsi ini menjadi amal kebajikan dan diridloi oleh Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 20 Januari 2007

Penulis

Imam Nahrowi



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : BIOGRAFI MURTADHA MUTHAHHARI	
A. Perjalanan Hidup Murtadha Muthahhari	16
1. Masa Kecil Muthahhari	16
2. Masa Muthahhari Menjadi Pelajar	18
3. Masa Muthahhari Sebagai Pengajar dan Politisi	24
B. Corak Pemikiran Murtadha Muthahhari	35
C. Karya-Karya Murtadha Muthahhari	42
BAB III : KEADILAN TUHAN	
A. Wacana Keadilan Tuhan Sebelum Murtadha Muthahhari	48
1. Polemik antara Qadariyah dan Jabariyah	48
2. Faham Mu'tazilah	56
3. Faham Asy-ariyah	67
4. Respon Murtadha Muthahhari Terhadap Wacana Keadilan Sebelumnya	72
B. Keadilan Tuhan Menurut Murtadha Muthahhari	76
1. Pengertian Keadilan Tuhan	79
2. Perbuatan Tuhan dan Perbuatan Manusia	90
a. Perbuatan Tuhan	91
b. Perbuatan Manusia	95

C. Status Perbuatan Manusia dan Problem Rasionalitas	101
1. Free will dan Free Act Manusia	101
2. Status Rasionalitas Manusia	104
D. Muslim dan Non-Muslim	107
E. Perbuatan Baik dan Buruk	109
1. Arti Baik dan Buruk	110
2. Ukuran Baik dan Buruk	114
BAB IV : KEADILAN TUHAN DAN PERBUATAN BAIK NON-MUSLIM	
A. Keadilan Tuhan Terhadap Perbuatan Baik Bagi Non-Muslim	124
1. Perbuatan Baik Tanpa Iman	128
2. Nilai Iman	134
B. Keadilan Tuhan dalam Konteks Individual dan Sosial	137
C. Keadilan Tuhan Tidak Mengenal Status Sosial	141
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	148
B. Saran-Saran	151
PAFTAR PUSTAKA	
CURRICULUM VITAE	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap persoalan yang terjadi sebenarnya sudah menjadi hukum alam dalam ruang lingkup kehidupan manusia. Tidak ada seorangpun yang bisa menghindar ataupun terlepas dari persoalan hidupnya, selagi ia masih berada di dunia, sehingga mau tidak mau manusia harus menghadapinya. Persoalan hidup manusia bisa disebabkan oleh banyak hal, misalnya perbedaan pendapat, iri hati, kesalahpahaman dan masih banyak lagi hal-hal lain yang dapat menimbulkan persoalan hidup manusia.

Misalnya pada masa Rasulullah Saw. persoalan teologi (sebagai ilmu) yang membahas dasar-dasar suatu agama belumlah begitu dikenal, karena teologi bukanlah sebuah persoalan yang pertama kali muncul, akan tetapi yang pertama kali muncul adalah persoalan dalam bidang politik,¹ meskipun pada akhirnya persoalan politik berkembang menjadi persoalan teologi pada pertengahan abad hijriyah.²

Dalam teologi Islam, seperti persoalan yang muncul pada masa Jabariyah, yang dikemukakan oleh Abu Sufyan, yakni sebagai orang yang pertama kali mengemukakan faham Jabariyah, pada masa awal kekuasaan Daulah Bani Umayyah (40-132 H/ 660-750 M). Menurut faham ini, manusia

¹ M. Yusron Asmuni, *Ilmu Tauhid* (Jakarta: Raja Wali Perss, 1993), hlm. 91

² Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan-Dunia Islam*, terj. Agus Efendi, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 16.

tidak memiliki kebebasan dalam menentukan kehendak dan melaksanakan perbuatannya, tetapi terikat pada kehendak Tuhan dalam melakukan segala aktifitasnya. Manusia tidak memiliki kemerdekaan untuk berkehendak, namun yang memiliki kemerdekaan atau kekuasaan hanyalah taqdir Tuhan.³ Kemudian faham Jabariyah ini mendapat tantangan keras dari faham Qadariyah. Faham Qadariyah, pertama kali dikemukakan oleh Ma'bad al-Jauhani pada masa pemerintahan Daulah Bani Umayyah. Menurut Qadariyah, manusia tidak terikat pada kehendak mutlak Tuhan, melainkan manusia mempunyai kebebasan atau kemerdekaan untuk berkehendak dan bebas memilih untuk mewujudkan perbuatannya.⁴ Karena hanya manusialah yang mengetahui serta mewujudkan segala perbuatannya dan semuanya dengan *qadrat* dan *iradat* manusia sendiri. Tuhan sama sekali tidak ikut campur tangan dalam membuktikan amalan-amalan itu.⁵ Atas dasar kebebasan tersebut, manusia harus bertanggung jawab akibat perbuatan yang dikehendakinya, karena Tuhan tidak ikut serta dalam mewujudkan perbuatan atau amalan manusia.⁶

Kemudian dari kedua faham tersebut memunculah istilah kebebasan yang disebut juga dengan *ikhtiyar* dan keterpaksaan yang disebut *jabr*.⁷

³ Harun Nasution, *Teologi Islam* (Jakarta: UI Press, 1986), hlm. 31.

⁴ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 32.

⁵ M. Taib Thahir Abd. Mu'in, *Ilmu Kalam* (Jakarta: Widjaya, 1975), hlm. 238.

⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 33.

⁷ Mohammad Quraish Shihab, "Pemikiran Murtadha Muthahhari di Bidang Teologi", *al-Hikmah*, VII, Jumadil al-Ula – Jumadi al-Tsaniyah 1413, hlm. 96.

Persoalan kebebasan dan keterpaksaan sebenarnya merupakan persoalan yang sudah lampau (klasik).⁸ Pada mulanya, hanya menyinggung persoalan manusia saja, akan tetapi persoalan berkembang dan berkelanjutan menjadi persoalan keadilan Tuhan.⁹ Persoalan tersebut mempunyai hubungan yang erat serta saling terkait antara kebebasan dengan keadilan dan keterpaksaan dengan penafian keadilan.

Ketika manusia bebas memilih, maka pahala dan siksa akan memiliki konsep dan makna yang penting. Sedangkan yang kehendaknya dipasung dan kebebasannya dirampas, atau yang keinginannya berlawanan dengan kehendak Tuhan, yakni orang-orang yang kedua tangannya terbelenggu dan kedua matanya tertutup sehingga *taklif* (perintah Allah yang wajib kita laksanakan) menjadi tidak bermakna dan balasan pun tidak berguna apabila tidak dinisbahkan kepadanya. Dari persoalan teologi ini memunculkan dua kelompok faham, yang pertama adalah Mu'tazilah sebagai pembela keadilan dan kebebasan, dan yang kedua adalah Asy'ariyah sebagai pembela keterpaksaan.¹⁰

Begitu juga seperti yang diungkapkan oleh Jalaluddin Rahman, dalam bukunya, "Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an", dikatakan bahwa:

Menurut faham Qadariyah, manusia memiliki kehendak bebas dan daya, kemampuan dan pilihan dalam dirinya. Di sini manusia sebagai pelaku

⁸ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi...*, hlm. 16.

⁹ Ahsin Mohammad, "Keadilan Tuhan", *Al-Hikmah*, VII, 1995, hlm. 99.

¹⁰ Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi...*, hlm. 17.

dan yang mengadakan perbuatan dan bukan Tuhan. Yang kemudian faham ini berkelanjutan pada faham Mu'tazilah. Lain dengan Faham Jabariyah, menurutnya manusia lemah karena ia tidak mempunyai daya, kemampuan dan pilihan. Manusia berbuat secara terpaksa karena perbuatannya dilakukan dan diciptakan oleh Tuhan, yang akhirnya faham ini berkelanjutan pada faham Asy'ariyah.¹¹

Dalam teologi Islam, sifat-sifat Tuhan menjadi salah satu pokok yang terpenting, salah satu sifat-sifat Tuhan adalah Adil.¹² Keadilan Tuhan selalu dikaitkan dengan kehendak mutlak Tuhan, sehingga menjadi bahan polemik antara faham Mu'tazilah dan faham Asy'ariyah. Mu'tazilah sangat percaya dengan kekuatan akal manusia. Mereka menganggap bahwa manusia mempunyai kesanggupan mewujudkan perbuatannya dengan potensi-potensi yang dimiliki dan mempunyai kebebasan dalam menentukan kehendaknya. Hal ini bertolak belakang dengan fatalisme yang menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, tidak berdaya dan tidak mempunyai kebebasan dalam kehendak dan perbuatannya.

Dalam mempresentasikan persoalan keadilan Tuhan, bertitik tolak dari rasio, kebebasan dan kepentingan manusia. Berdasarkan tendensi serupa, mereka menjelaskan bahwa keadilan sangat erat hubungannya dengan hak. Dengan demikian, keadilan diberi arti memberi seseorang akan haknya.¹³ Apabila pengertian keadilan seperti itu dinisbahkan kepada Tuhan, maka yang

¹¹ Jalaluddin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang,), hlm. 119.

¹² Harun Nasution, *Islam Rasional* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 66.

¹³ Murtadha Muthahhari, *Islam dan Tantangan Zaman*, terj. Ahmad Shobandi (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 218-223.

dimaksud Tuhan adil ialah segala perbuatan-Nya pasti baik, tidak dapat berbuat buruk dan tidak dapat mengabaikan kewajiban-kewajiban-Nya terhadap manusia. Sehingga menurut paham Mu'tazilah keadilan Tuhan harus bermakna bahwa Tuhan tidak dapat berbuat zalim dalam memberikan hukuman terhadap manusia.

Tuhan tidak dapat menghukum anak yang politeis lantaran dosa orang tuanya, tidak dapat meletakkan beban yang tidak dapat dipikul oleh manusia. Yang lebih penting dan terbaik adalah memberi ganjaran pahala kepada orang yang patuh kepada-Nya dan memberi hukuman bagi orang yang melanggar akan perintah-Nya. Jika Tuhan melakukan hal yang sebaliknya kendatipun Dia berkuasa, berarti Tuhan tidaklah adil.¹⁴

Apabila dikaitkan dengan manusia, maka keadilan harus ditunaikan kepada hak-hak seseorang. Suatu tindakan dikatakan adil apabila di sana hak seseorang tidak terganggu. Ia merasakan bahwa hak-haknya dihormati dan dilindungi. Di sini keadilan dikontraskan dengan tindakan zalim. Agaknya tidaklah berlebihan bila zalim di sini dapat diberi pengertian bertindak sewenang-wenang yang dapat merugikan seseorang.

Argumentasi-argumentasi yang dilontarkan Mu'tazilah tentang keadilan Tuhan, bagi mereka keadilan juga berarti berbuat menurut semestinya serta sesuai dengan kepentingan manusia. Ketika manusia melakukan perbuatan baik, maka Tuhan akan memberikan pahala bagi dirinya. Manusia yang melakukan perbuatan buruk, maka ia akan berdosa dan

¹⁴ Harun Nasution, *Islam Rasional...*, hlm. 67.

dihukum.¹⁵ Jadi, keadilan Tuhan juga berarti memberi upah atau hukuman setimpal dan sesuai dengan kepentingan manusia.¹⁶ Namun, Mu'tazilah terlalu menjunjung tinggi kekuatan manusia, sehingga terdapat turut campur sebagai subyek yang dapat menentukan terciptanya dan terwujudnya sesuatu.¹⁷ Berbeda dengan faham Asy'ariyah dalam memahami keadilan Tuhan. Faham Asy'ariyah berpendapat bahwa bagaimanapun Tuhan memperlakukan seseorang dan apapun hukuman atau pahala yang diberikan, terlepas dari apa yang dikerjakan manusia, ini menunjukkan keadilan dan kebaikan mutlak Tuhan. Manusia tidak mungkin menyaingi atau melawan kekuasaan Tuhan. Maka, manusia sebagai ciptaan Tuhan, harus patuh dan taat kepada penciptanya.¹⁸

Bagi Mu'tazilah, keadilan diartikan sebagai kewajiban-kewajiban yang harus dihormati Tuhan.¹⁹ Mu'tazilah melihat keadilan dari segi "*Tuhan bersikap adil terhadap makhluk-Nya*". Sedangkan Asy'ariyah melihat masalah keadilan dari segi "*Manusia harus bersikap adil terhadap Tuhan (Khaliknya)*". Sehingga mereka mengartikan keadilan dengan meletakkan sesuatu pada tempatnya.

¹⁵ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 115.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ M. Taib Thahir Abd. Mu'in, *Ilmu Kalam...*, hlm. 253.

¹⁸ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan ...*, hlm. 135.

¹⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam...*, hlm. 125.

Berkaitan dengan pemahaman tersebut, hubungannya pengertian keadilan Tuhan dengan tindakan manusia adalah bersikap menepati segala sesuatu yang telah dijanjikan-Nya, walaupun Dia berkuasa dan mampu untuk mengingkarinya, namun Tuhan tidak dapat mengingkari janji-Nya, karena Ia Maha Adil. Ketika menjadi adil, Tuhan juga mempunyai kewajiban-kewajiban, karena di dalam kewajiban-kewajiban itu terdapat keadilan.²⁰ al-Bagdadi mengatakan, bahwa Tuhan boleh saja melarang apa yang telah diperintahkan-Nya. Sebaliknya, Tuhan boleh memerintahkan apa yang telah dilarang-Nya. Hal ini ditegaskan dalam tulisannya, bahwa:

Tuhan bersifat adil dalam segala perbuatan-Nya. Tidak ada suatu laranganpun bagi Tuhan. Dia berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya. Seluruh makhluk milik-Nya dan perintah-Nya adalah di atas segala perintah. Dia tidak bertanggung jawab tentang perbuatan-perbuatan-Nya kepada siapapun.²¹

Persoalan keadilan Tuhan sudah menjadi perdebatan para ilmuwan, sejak dahulu hingga sekarang, lebih-lebih persoalan keadilan Tuhan terhadap perbuatan baik bagi non-muslim. Para ilmuwan dan orang awam, sering mempertanyakan, “apakah perbuatan baik yang dilakukan oleh non-muslim akan diterima oleh Tuhan?” Seandainya diterima, apa bedanya muslim dan non-muslim? Seandainya tidak diterima perbuatan baik yang dilakukan oleh

²⁰ Hasan Na'afion, *Islam Rasional...*, hlm. 68.

²¹ *Ibid.*, hlm. 118.

orang-orang non-muslim, maka sia-sialah apa yang dilakukannya selama ini.²²

Bagaimana hal itu sejalan dengan letak keadilan Tuhan?

Seperti yang dilakukan oleh seorang perawat non-muslim (kristen) asal Prancis, dengan suka rela merawat pasien yang sedang menderita penyakit lepra di kota Masyhad (Iran). Ia melakukan pekerjaannya dengan hati yang tulus, ikhlas. Meskipun banyak orang-orang yang enggan melakukan pekerjaan itu, bahkan tidak ada yang mau melakukannya, namun dia tetap melakukannya.²³ Dengan demikian, “Apakah amal baik relawan kristen tersebut akan diterima oleh keadilan Tuhan?” Apabila tidak diterima perbuatan baiknya, maka sia-sialah apa yang dilakukannya, ibarat debu yang bertaburan ketika diterpa angin.

Berangkat dari persoalan itu, penulis akan mencoba memahami dan mengupas lebih dalam lagi dengan mengkorelasikan pemikiran Murtadha Muthahhari tentang keadilan Tuhan terhadap perbuatan baik bagi non-muslim.

B. Rumusan Masalah

1. Apa arti keadilan Tuhan menurut Murtadha Muthahhari?
2. Bagaimana hubungan keadilan Tuhan dengan perbuatan baik bagi non-muslim menurut Murtadha Muthahhari?

²² Murtadha Muthahhari, “Perbuatan Baik non Muslim”, *Al-Hikmah*, I, Sya’ban-Dzulqo’dah 1410/ 1991, hlm. 77.

²³ *Ibid.*, hlm. 79.

C. Tujuan Penelitian

1. Menjelaskan apa yang dimaksud dengan keadilan Tuhan menurut Murtadha Muthahhari.
2. Mengetahui hubungan keadilan Tuhan dengan perbuatan baik bagi non-muslim menurut Murtadha Muthahhari.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan penulis, belum pernah di temukan peneliti yang mengangkat tokoh Murtadha Muthahhari secara khusus tentang keadilan Tuhan terhadap perbuatan baik bagi non-muslim. Oleh karena itu, peneliti mencoba meneliti dan membahas lebih lanjut tentang tema tersebut secara khusus dan mendalam.

Adapun penelitian yang mengkaji tentang Murtadha Muthahhari adalah skripsi yang ditulis oleh Sururi, yang berjudul "*Konsep Pendidikan Akhlak Murtadha Muthahhari (Sebuah Telaah Filosofis)*". Skripsi ini menjelaskan, bahwa proses pendidikan seharusnya melalui pengetahuan potensi dasariyah atau fitrah manusia, sehingga manusia mampu mengatur naluri-naluri dasariyahnya. Hendaknya akhlak dijadikan sebagai dasar untuk menyembah dan mengikuti hukum-hukum Allah (niat beribadah kepada Allah).²⁴

Skripsi yang ditulis oleh Lukman Hakim, berjudul "*Konsep Insan Kamil Menurut Murtadha Muthahhari*". Skripsi ini menjelaskan tentang

²⁴ Sururi, "Konsep Pendidikan Akhlak Murtadha Muthahhari (Sebuah Telaah Filosofis)", Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001.

pengertian insan kamil dan bagaimana manusia bisa menjadi insan kamil dengan metode-metode tertentu. Insan kamil merupakan manusia yang memiliki keseimbangan nilai kemanusiaan (kebebasan, ibadah, sosial dan cinta), dan metode untuk mencapai insan kamil yaitu dengan melalui taubat, menghilangkan sifat dengki, menghilangkan sifat-sifat hewani dan menjaga nilai keseimbangan pada nilai-nilai kemanusiannya.²⁵

Skripsi yang ditulis oleh Ngafifah Rajabiyah, berjudul "*Murtadha Muthahhari dan Pemikiran Politiknya*". Skripsi ini menjelaskan latar belakang pemikiran politik Murtadha Muthahhari pada masa negara Iran di bawah kekuasaan Raja Pahlevi yang otoriter. Pada masa itu peran ulama' di bidang politik telah dilenyapkan. Dengan demikian, Muthahhari mencoba untuk membangun negara di bawah kepemimpinan ulama' (Syi'ah). Menurutnya, hubungan agama dan negara merupakan hal yang sangat penting, karena negara dipandang sebagai alat agama. Di samping itu, Muthahhari mengembangkan sikap demokrasi dan Nasionalisme atas dasar agama.²⁶

Mun'imatun Nafiah, dalam skripsinya berjudul "*Etika Seksual dalam Islam Menurut Murtadha Muthahhari*". Menjelaskan tentang kritik Murtadha Muthahhari terhadap etika seksual tradisional dan etika seksual modern pada pemikiran orang Barat. Naluri seksual manusia bukanlah sebagai naluri yang harus dilepas sebebaskan-bebasnya tanpa batas tertentu, melainkan dengan etika. Menurut Muthahhari, untuk mencegah naluri seks bebas dalam kelangsungan

²⁵ Lukman Hakim, "Konsep Insan Kamil Menurut Murtadha Muthahhari", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999.

²⁶ Ngafifah Rajabiyah, "Murtadha Muthahhari dan Pemikiran Politiknya", Skripsi, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998.

hidup manusia, harus melalui pernikahan sebagai jalinan cinta kasih yang sesuai dengan tuntunan Islam.²⁷

Skripsi yang ditulis oleh Marjiyanti, berjudul "*Kritik Murtadha Muthahhari terhadap Eksistensialisme Jean Paul Sartre*". Skripsi ini mengupas tentang kritik Muthahhari atas faham J.P. Sartre. Mengenai hubungan manusia dengan Tuhan yang berlandaskan ajaran Islam. Manusia bebas berkehendak dan mempunyai kemerdekaan untuk mewujudkan perbuatannya. Di samping itu Muthahhari juga mengkritik atas faham Materialisme, yang mengatakan bahwa hakekat manusia adalah materi semata. Namun menurut Muthahhari, hakekat manusia terdiri dari materi dan non materi (spiritual).²⁸

Selain skripsi, ditulis pula dalam tesis Syamsul Nizar Saragih, berjudul "*Prinsip Epistemologi dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari*". Tesis ini tentang pengaruh wacana kebangkitan Islam dalam, kerangka epistemologi, konstruksi pemikiran epistemologi Muthahhari.²⁹

Tesis Nining Pratiwi. S. Ag., berjudul "*Manusia dan Agama (Refleksi Murtadha Muthahhari Tentang Perbedaan)*". Inti dari persoalan tesis ini adalah mengenai sikap yang ditawarkan Muthahhari dalam menanggapi

²⁷ Mun'imatun Nafiah, "Etika Seksual dalam Islam Menurut Murtadha Muthahhari", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000.

²⁸ Marjiyanti, "Kritik Murtadha Muthahhari terhadap Eksistensialisme Jean Paul Sartre", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002.

²⁹ Syamsul Nizar Saragih, "Prinsip-Prinsip Epistemologi Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari", Tesis, Program Studi Ilmu filsafat, UGM. Yogyakarta, 2005.

perbedaan agama. Dalam tesis ini dijelaskan mengenai hakikat manusia, hakikat agama dan hakikat perbedaan.³⁰

Selain dari penelitian skripsi dan tesis di atas, terdapat pula jurnal yang mengangkat tentang pemikiran Murtadha Muthahhari, ditulis oleh Ahsin Mohammad, dengan judul “Keadilan Tuhan dalam Konsepsi Murtadha”. Analisis Murtadha Muthahhari atas faham Mu'tazilah yang rasional (“memaksakan” kewajiban pada Tuhan) dengan faham Asy'ariyah yang mengukuhkan kekuatan Tuhan, dengan mengaburkan arti keadilan.³¹

Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis-penulis tersebut di atas. Penulis memfokuskan pada pendekatan atau pengkajian yang lebih khusus, yaitu keadilan Tuhan terhadap perbuatan baik bagi non-muslim dalam pandangan Murtadha Muthahhari.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini bersifat literatur, maka jenis penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan, dengan demikian, langkah awal yang dilakukan penelitian ini adalah pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder. Data primer yaitu data yang berupa tulisan-tulisan dari Murtadha Muthahhari, khususnya yang bersangkutan dengan persoalan keadilan Tuhan terhadap perbuatan baik bagi non-muslim. Sedangkan data sekunder merupakan sebagai data pendukung yang diperoleh dari tulisan-tulisan orang

³⁰ Nining Pratiwi, “Manusia dan Agama (Refleksi Murtadha Muthahhari Tentang Perbedaan)”, Tesis, Program Studi Agama dan Filsafat, UIN, Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005.

³¹ Ahsin Mohammad, “Keadilan Tuhan dalam Konsepsi Murtadha Muthahhari; Sebuah Telaah Teologis”, *al-Iklimah*, No. 16, Vol. VII tahun 1995.

lain dalam sebuah buku, majalah atau artikel, jurnal, Ensiklopedi dan kamus serta sumber-sumber yang terkait dengan pandangan Murtadha Muthahhari tentang keadilan Tuhan, khususnya terhadap perbuatan baik bagi non-muslim.³²

Langkah selanjutnya adalah pengolahan data yang berarti menyaring dan mengatur data. Kemudian data tersebut disusun, dijelaskan dan dianalisa.³³

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis. Metode yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah metode *Deskriptif Analitis*,³⁴ yaitu menggambarkan secara sistematis konsep yang dikemukakan tokoh, yaitu Murtadha Muthahhari. Dengan metode ini diharapkan mendapatkan keterangan serta hakikat yang lebih mendalam dengan cara menguraikan secara teratur seluruh pendapat Murtadha Muthahhari tentang keadilan Tuhan terhadap perbuatan baik bagi non-muslim. Penulis berupaya mengkaji semaksimal mungkin dari data-data yang diperoleh supaya memperoleh kejelasan pokok-pokok bahasan.³⁵

³² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm. 64.

³³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1990), hlm. 140.

³⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat...*, hlm. 65.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 70.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka untuk mempermudah pembahasan dan pemahaman serta mendapatkan hasil yang runtut dan sistematis, maka penulis akan membagi penulisan ini menjadi beberapa bab dan sub bab sebagai berikut:

Bab Pertama, merupakan pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode yang digunakan penelitian, buku-buku yang dijadikan sebagai telaah pustaka serta sistematika pembahasan.

Bab Kedua, biografi Murtadha Muthahhari yang berisikan: Perjalanan hidup Murtadha Muthahhari; memaparkan sejarah dari masa kecil Muthahhari, pada masa Muthahhari menjadi pelajar dan masa Muthahhari sebagai pengajar dan politisi. Setelah mengetahui latar belakang pendidikan Muthahhari, dengan demikian dapat diketahui corak pemikiran serta karya-karyanya.

Bab Ketiga, keadilan Tuhan, yang berisikan; Wacana keadilan Tuhan sebelum Murtadha Muthahhari, yakni polemik antara Qadariyah dan Jabariyah, serta faham Asy-ariyah dengan faham Mu'tazilah. Kemudian respon Muthahhari terhadap wacana keadilan sebelumnya. Dari persoalan tersebut di lanjutkan dengan keadilan Tuhan, yang meliputi: pengertian keadilan Tuhan, keadilan Tuhan menurut Muthahhari, perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia dilanjutkan dengan status perbuatan manusia dan problem rasionalitas, yakni menguraikan tentang *free will* dan *free act* manusia, dan juga status rasionalitas manusia. Kemudian menjelaskan manusia yang muslim dan non-

muslim, menjelaskan arti perbuatan baik dan buruk dan apa yang menjadi ukuran baik dan buruk atas perbuatan manusia.

Bab Keempat, merupakan pokok permasalahan, yakni: keadilan Tuhan dan perbuatan baik non-muslim, yang meliputi: keadilan Tuhan terhadap perbuatan baik bagi non-muslim, yakni bagaimana ide-ide keadilan Muthahhari dengan perbuatan non-muslim; perbuatan baik tanpa iman, nilai iman. Kemudian, dilanjutkan dengan keadilan Tuhan dalam konteks individual dan sosial. Perbuatan manusia tidak hanya dinilai baik pada perbuatannya saja, melainkan pelaku harus mempunyai niat yang baik pula dan yang terakhir dilanjutkan dengan pandangan Muthahhari tentang keadilan Tuhan, yakni keadilan Tuhan tidak mengenal status sosial.

Bab Kelima, merupakan bab penutup, yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

Keadilan merupakan fenomena yang tidak dapat dipungkiri baik dalam bidang sosial atau moral, politik, teologi dan sebagainya. Perlu kita sadari bahwa tindakan manusiawi butuh sikap yang berperilaku keadilan sehingga tidak menimbulkan kecemburuan sosial.

Fenomena hidup seperti itu, secara tidak langsung, menuntut kita untuk bersikap lebih arif dan bijaksana dalam menentukan keadilan. Bagaimanapun juga dalam hukum-hukum kemanusiaan sangatlah dibutuhkan keadilan supaya tidak menimbulkan kecemburuan. Namun, di samping kita menyinggung persoalan sosial ini bukan berarti melupakan hukum-hukum ketuhanan sebagai dasar hidup makhluk atau manusia yang beriman.

Berangkat dari persoalan tersebut, perlu kiranya diketahui titik akhir dari sebuah tulisan yang menuju pada kesimpulan.

A. Kesimpulan

Di sini ada beberapa hal yang menjadi kesimpulan dari pembahasan tentang keadilan Tuhan dan keadilan Tuhan terhadap perbuatan baik bagi non-muslim dalam pandangan Murtadha Muthahhari:

1. Menurut Muthahhari ada 4 (empat) arti Keadilan, yaitu: 1) persamaan dan kesamaan hak untuk memiliki sesuatu. 2) menjaga keseimbangan dalam masyarakat, sehingga meraih kemajuan atas keseimbangan antara hak dan

kewajiban dalam hidup bermasyarakat. 3) menjaga dan memelihara hak dan orang yang berhak menerimanya. Yakni, Memberikan hak kepada yang memang berhak menerimanya. 4) memelihara hak bagi kelanjutan eksistensi. Arti yang keempat ini menyangkut tentang ketuhanan. Tuhan telah menciptakan alam ini dengan keseimbangan yang sempurna. Setiap makhluk memiliki hak untuk memperoleh karunia yang akan membawanya kepada pertumbuhan dan perkembangan menuju kesempurnaan wujudnya. Sesuai dengan kadar dan kemampuan yang dimilikinya. Makna keadilan Tuhan dalam pandangan Muthahhari, berangkat dari persoalan teologi Mu'atzilah dan Asy'ariyah, ia kurang sepakat pendapat yang diutarakan oleh Mu'tazilah yang berpandangan bahwa Tuhan *wajib* memenuhi janji dan ancamannya untuk memberi pahala bagi orang mu'min dan menyiksa orang kafir. Hal ini mengandung pengertian adanya *kewajiban* bagi Tuhan. Sedang menurut pandangan Muthahhari, meskipun keadilan mempunyai hakekat yang realistis, namun hal ini tidak berarti bahwa tunduk kepada semacam keterpaksaan dan mengikuti hukum yang mendahului perbuatan-Nya—hukum kewajiban—sehingga menodai kekuasaan-Nya yang mutlak. Di samping itu, Muthahhari juga menolak faham Asy'ariyah—Tuhan pasti menepati janji dan ancaman-Nya (Mu'tazilah), ini mengandung pengertian dilanggarnya kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, mereka tidak setuju dengan pandangan ini—yang telalu membela kekuasaan Tuhan, sehingga Tuhan bebas melakukan apapun dengan sekehendak-Nya. Menurut Muthahhari,

pengertian-pengertian seperti itu tak perlu ada, bahkan mustahil. Tuhan adalah pemilik mutlak atas segalanya, dan tiada suatu persekutuan terhadap milik-Nya. Hubungan manusia dengan Tuhan, manusia sama sekali tidak mempunyai hak kepemilikan apapun, dan hukum keadilan bagi Tuhan menurut Muthahhari, tidaklah berlaku. Karena apa yang dilakukan Tuhan pada intinya adalah milik-Nya sendiri. Dari sini dapat diketahui, bahwa pandangan Muthahhari lebih condong pada Asy'ariyah ketika memahami makna keadilan Tuhan.

2. Hubungan Keadilan Tuhan terhadap perbuatan baik bagi non-muslim. Menurut Muthahhari; non-muslim yang beriman kepada Tuhan-Islam yaitu Allah SWT., beramal baik dengan tujuan mendekatkan diri kepada-Nya, dan hanya tidak beragama Islam, sehingga tidak mengetahui cara-cara hidup yang sesuai dengan ajaran Tuhan, maka kalau di antara perbuatan-perbuatan baiknya ada yang sesuai dengan garis-garis ajaran Tuhan-Islam, tentunya perbuatan-perbuatan tersebut akan diterima. Adapun ibadah yang dibuat dengan cara-cara mereka sendiri dan tidak berdasarkan pada ajaran Tuhan, maka ia tidak akan diterima karena hal itu dilakukan atas dasar ketidaktahuannya tentang ajaran-ajaran Tuhan. Sebenarnya, setiap perbuatan baik itu akan diterima, baik dilakukan oleh muslim maupun non-muslim. Perbuatan tersebut kelak akan diperlihatkan, dan mungkin ada serangkaian yang cacat. Akibat dari perbuatan yang mengingkari dan menentang kebenaran, menolak perubahan. Atas dasar ini, apabila non-muslim mendekatkan diri kepada Tuhan dengan diiringi

perbuatan baik. Tapi ketika ditunjukkan kepada mereka kebenaran-kebenaran Islam, mereka menolak, memalingkan dan mengingkari kebenaran tersebut, maka perbuatan baik tadi akan musnah dan sia-sia ibarat debu yang beterbangan tatkala ditiup angin. Kemudian perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak beriman kepada Tuhan dan hari akhir, bahkan menyekutukan-Nya, maka perbuatan baik mereka hanya berguna untuk meringankan siksanya, atau terkadang akan mengangkat siksa-siksa dari pundak mereka. Dengan demikian, Tuhan itu tidak hanya melihat perbuatan baik manusia dari lahirnya saja untuk bisa dikatakan baik, melainkan dilihat melalui dua dimensi, yaitu; kebaikan perbuatan itu sendiri dan kebaikan pelakunya.

B. Saran-saran

1. Tema seputar keadilan Tuhan adalah tema yang penting untuk dikaji. Seringkali tema-tema seperti ini muncul seiring dengan sederetan peristiwa kehidupan yang terjadi. Dengan demikian, perlu kiranya hal ini menjadi kajian yang serius di kalangan para sarjana. Kalau perlu, tema seperti ini menjadi kajian tersendiri dalam disiplin ilmu di perguruan tinggi.
2. Kajian singkat dan deskriptif tentang keadilan Tuhan dalam penelitian ini merupakan bagian dari langkah awal dalam mengkaji secara serius. Tentu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi stimulan terhadap kajian keadilan Tuhan yang lebih serius. Tema-tema seperti keadilan Tuhan terhadap

perbuatan baik dan perbuatan buruk yang dilakukan oleh non-muslim adalah salah satu bidang yang nantinya harus dikembangkan oleh peneliti lain secara serius.

3. Apa yang telah dilakukan oleh penulis dalam penelitian skripsi ini adalah hanya sumbangan kecil dalam dunia keilmuan. Sumbangan kecil ini akan menjadi berharga karena keinginan kuat dan ketekunan dalam menyelesaikannya. Tentu saja, tema-tema seputar keadilan Tuhan, yang belum begitu banyak diangkat secara serius dalam dunia ilmiah, skripsi ini diharapkan dapat menjadi stimulan dan pada saat nantinya akan menjadi penelitian yang lebih serius bagi peneliti yang lain.
4. Mungkin kelak, akan datang sejumlah ilmuwan dan peneliti dengan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru yang terus menerus memperbaiki, melengkapi, serta memperkuat kajian di bidang keadilan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Tauhid Ilmu Kalam*. Bandung: Pustaka Setia, 1998
- _____, *Risalah Tauhid*, terj. Firdaus AN. Jakarta: Bulan Bintang, 1976
- Algar, Hamid. *Murtadha Muthahhari Sang Mujtahid*, peny. Haidar Bagir. Bandung: yayasan Muthahhari, 1993
- Al-Mansor, S. Ansory. *Jalan Kebahagiaan yang Diridloi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, 1971
- Amstrong, Karen. *Sejarah Tuhan*, terj. Zaimul AM. Bandung: Mizan, 2002
- As, Asmaran. *Pengertian Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers, 1994
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tauhid/Kalam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999
- Asmuni, M. Yusron. *Ilmu Tauhid*. Jakarta: Raja Wali Perss, 1993
- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: LESFI, 1992
- Bagir, Haidar. *Teologi Islam dan Persoalan Kontemporer*; dalam Makalah Seminar Sehari Pemikiran Murtadha Muthahhari, Sabtu, 14 Mei 2004
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*, Cet. III. Jakarta: Gramedia, 2002
- Baker, Anton. *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Galia Indonesia, 1986
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos, 1999
- Bakry, Oemar. *Akhlak Muslim*. Bandung: Angkasa, 1986
- Bertens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 2004
- Dahlan, Moh. "Modernisasi Islam di Indonesia; Studi atas Akar-akar Pemikiran A. Mukti Ali", *Hermentia*, Vol. 5, No. 1, Januari-Juni, 2006

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Djatnika, Rachmat. *Sistematika Islam; Akhlak Mulia*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1996
- Efendi, Agus. "Perbuatan Baik non Muslim", *Al-Hikmah*, I, Sya'ban-Dzulqo'dah 1410/ 1991
- Esposito, John L. *Ancaman Islam Mitos atau Realitas*; terj. Alwiyah Abdurrahmad dan Missi. Bandung: Mizan, 1994
- Hakim, Lukman. "Konsep Insan Kamil Menurut Murtadha Muthahhari", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1999
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Theology Islam*. Jakarta: al-Husna Zikra, 1995
- Hernowo (peny.), "Tamasya Intelektual Seorang Ulama", *al-Hikmah*, Vol. I. Maret-Juni, 1990
- Izutsu, Toshihiko. *Etika Beragama dalam al-Qur'an*, terj. Mansuruddin Djoely. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995
- Kamal, Zaenal. "Pemikiran Muthahhari di Bidang Teologi", *al-Hikmah*, No. 4. Bandung: 1991
- Khaduri, Majid. *Teologi Keadilan dalam Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1999
- Khomeini, Imam. *Islam Ilahiah; Menjadi Manusia Sempurna Dengan Sifat-sifat Ketuhanan, Puncak Penyingkapan Hijab-hijab Duniawi*, terj. M. Ilyas. Jakarta: Pustaka Zahra, 2004
- Lari, Mujtaba Musawi. *Keadilan Tuhan; Qada dan Qadar Manusia*, terj. Satrio Pinandito. Jakarta: CV. Firdaus, 1991
- Madjid, Nurchalish. *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992
- _____, "Pemikiran Filsafat Islam di Dunia Modern: Problem Pembenturan Antara Warisan Islam dan Perkembangan Zaman", *al-Hikmah*, Vol. 6, Juli- Oktober. Bandung: 1992

- Marjiyanti. "Kritik Murtadha Muthahhari terhadap Eksistensialisme Jean Paul Sartre", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002
- Matdawan, Muhammad Noor. *Aqidah dan Ilmu Pengetahuan dalam Lintasan Sejarah Dinamika Budaya Manusia*. Yogyakarta: Bina Karier, 1990
- Miskawaih, Ibnu . *Menuju Kesempurnaan Akhlak*. Bandung: Mizan, 1994
- Mu'in, M. Taib Thahir Abd. *Ilmu Kalam*. Jakarta: Widjaya, 1975
- Muhammad, Ahsin. "Keadilan Tuhan", *al-Hikmah*, No. 16, Vol . VII, 1995
- _____, "Keadilan Tuhan dalam Konsepsi Murtadha Muthahhari: Sebuah Telaah Teologis", *al-Hikmah*, No. 16 Vol..VII/ 1996.
- Mustofa, A. *Akhlak dan Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997
- Muthahhari, Murtadha. *Falsafah Pergerakan Islam*, peny. M. Sidiq. Bandung: Mizan, 1993
- _____, *Filsafat Hikmah: Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2002
- _____, *Filsafat Moral Islam; Kritik atas Berbagai Pandangan Moral*, terj. Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M. Jakarta: al-Huda, 2004
- _____, *Islam dan Tantangan Zaman*, terj. Ahmad Sobandi. Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- _____, *Keadilan Ilahi: Asas Pandangan-Dunia Islam*, terj. Agus Efendi. Bandung: Mizan, 1992
- _____, *Konsep Pendidikan Islam*, terj. Muhammad Bahruddin. Jakarta: Iqra' Kurnia Gemilang, 2005
- _____, *Kritik Islam terhadap Materialisme*. Jakarta: al-Huda, 2001
- _____, *Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan, 1992
- _____, *Masyarakat dan Sejarah; Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*, terj. M. Hashem. Bandung: Mizan, 1193
- _____, *Pengantar Ilmu-ilmu Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra, 2003

- _____, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, terj. Haidar Bagir. Bandung: Mizan, 1992
- Nafiah, Mun'imatun. "Etika Seksual dalam Islam Menurut Murtadha Muthahhari", Skripsi, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2000
- Nasir, Sahilun A. *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1991
- Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1992
- _____, *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995
- _____, *Teologi Islam*. Jakarta: UI-Press, 2002
- Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia Menurut al-Ghazali*. Jakarta: Rajawali Press, 1998
- Nawawi, Hadari. *Hakekat Manusia Menurut Islam*. Surabaya: al-Ikhlas, 1993
- Poedjawiyatna, *Etika; Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Raharjo, Dawam. *Ensiklopedi al-Qur'an*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Pratiwi, Nining. "Manusia dan Agama (Refleksi Murtadha Muthahhari Tentang Perbedaan)", Tesis, Program Studi Agama dan Filsafat, UIN, Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005
- Rahman, Jalaluddin. *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Al-Qur'an: Suatu Kajian Tafsir Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1999
- Rajabiyah, Ngafifah. "Murtadha Muthahhari dan Pemikiran Politikanya", Skripsi, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1998
- Salim, Peter dan Yenni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991
- Saragih, Syamsul Nizar. "Prinsip-Prinsip Epistemologi Dalam Pemikiran Murtadha Muthahhari", Tesis, Program Studi Ilmu filsafat, UGM. Yogyakarta, 2005
- Shadra, Mulla. *Kearifan Puncak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Shihab, Mohammad Quraish. "Pemikiran Murtadha Muthahhari di Bidang Teologi", *al-Hikmah*, VII, Jumadil al-ula – Jumadi al-Tsaniyah 1413 H.

- Sinaga, Zahrudin AR dan Hasanuddin. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: Rajawali, 1996
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar Metode Tehnik*. Bandung: Tarsito, 1990
- Sururi. "Konsep Pendidikan Akhlak Murtadha Muthahhari (Sebuah Telaah Filosofis)", Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001
- Syirazi, Nashir Makarim. *Belajar Mudah Allah, Kenabian, Keadilan Ilahi, Kepemimpinan, Kebangkitan di Akhirat*, terj. Ali Yahya. Jakarta: lentera Basaritama, 2000
- Yasien, Muhammed. *Insan Yang Suci*. Bandung: Mizan, 1997



CURRICULUM VITAE

Nama : Imam Nahrowi
Tempat / Tanggal Lahir : Banyuwangi, 28 Juni 1982
Agama : Islam
Orang Tua Ayah : Ahmad Suhadi
Ibu : Bibit
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Kedung Sumur RT. 03/ 02, Kedung Gebang, Tegal
Dlimo, Banyuwangi, Jawa Timur.

Pendidikan :

- | | |
|-----------------------------------|------------|
| 1. TK RA. Perwanida Banyuwangi | Lulus 1987 |
| 2. MI Miftahul Uluum Banyuwangi | Lulus 1994 |
| 3. SLTP Miftahul Uluum Banyuwangi | Lulus 1997 |
| 4. MA Darul Uluum Banyuwangi | Lulus 2000 |
| 5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta | Lulus 2007 |

Kegiatan/Organisasi :

1. Anggota Penelitian dan Pengembangan (Lit-Bang), Badan Eksekutif Mahasiswa Jurusan (BEM-J) Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2003 s/d 2005.
2. Wakil ketua Himpunan Mahasiswa Banyuwangi (HIMAWANGI) pada tahun 2003 s/d 2004.

Pengalaman Kerja :

1. Guru TPQ Madrasah Diniyah Darunnaja Banyuwangi pada tahun 1997 s/d 2000.
2. Tentor Lembaga Pendidikan IMBIA Sains Yogyakarta pada tahun 2006 s/d 2007.